



Diskriminasi Faktor sebagai Pembeda Kualitas *Capital Adequacy Ratio* Bank Perkreditan Rakyat di Yogyakarta

Gendro Wiyono

Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jl. Kusumanegara No.157, Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

12 April 2018

Disetujui:

20 Oktober 2018

Keywords:

*Financial Ratios,
Capital Adequacy
Ratio, Rural Banks*

A b s t r a c t

The purpose of this study to determine the effect of financial ratios differently to the capital adequacy of Rural Banks in the Special Region of Yogyakarta. The number of BPRs 54 is chosen entirely as a sample. Data analysis using discriminant analysis with simultaneous estimation method. The results showed that simultaneously seven independent variables can be used to differentiate the level of capital adequacy ratio of Rural Banks. However, partially only 2 (two) independent variables significantly differentiate the level of capital adequacy of banks namely: EQTL and BOPO. The discriminant model formed is useful to predict the BPR CAR position, so that management can more effectively manage capital adequacy to anticipate changes in the BPR business environment.

A b s t r a k

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh yang berbeda dari rasio keuangan dan kecukupan modal pada Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah BPR yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 54. Data dianalisis menggunakan metode diskriminan. Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan, ketujuh variabel independen dapat digunakan untuk membedakan tingkatan rasio kecukupan modal pada Bank Perkreditan Rakyat. Meskipun demikian, hanya ada dua variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan yaitu EQTL dan BOPO. Model dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi posisi CAR sehingga manajemen dapat mengelola secara efektif dan dapat mengantisipasi perubahan bisnis Bank Perkreditan Rakyat

✉ *Corresponding*

Author:

Gendro Wiyono

E-mail:

gw1@doctor.com

ISSN (print): 1412-3126

ISSN (online): 2655-3066

PENDAHULUAN

Permodalan bank berperan penting mewujudkan industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berdaya saing tinggi. Modal bagi bank selain sebagai sumber dukungan keuangan melaksanakan aktivitasnya juga sebagai cadangan untuk menyerap kerugian yang tidak terduga serta jaring pengaman dalam kondisi krisis. Sejak Tahun 2005, *Basel Committee on Bank Supervision* (BCBS) merumuskan penyempurnaan konsep Basel II yang difokuskan pada reformasi dan penguatan permodalan agar mampu menyerap risiko atau gejolak pasar keuangan dan gejolak perekonomian.

Upaya penguatan pada mulanya dilakukan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/18/PBI/2006 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang dikategorikan sehat jika memiliki rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%. Namun sejak tanggal 31 Desember 2013 fungsi, tugas dan kewenangan untuk mengatur dan mengawasi kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan beralih ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sebagai lembaga baru, selanjutnya OJK menyempurnakan ketentuan tentang kewajiban penyediaan modal minimum BPR melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 5/POJK.03/2015, yaitu meningkatkan kualitas permodalan BPR dengan mewajibkan BPR memenuhi rasio CAR minimal 12%, serta pemenuhan rasio modal inti sebesar 8% bagi BPR. Rata-rata CAR BPR yang beroperasi di DIY periode 2014 sampai dengan 2016 meningkat dan berada di atas ketentuan modal minimum yang dipersyaratkan sebesar 12% sehingga tergolong sehat, yaitu masing-masing sebesar 16,88% pada tahun 2014, 20,64% pada tahun 2015, dan 21,32% pada tahun 2016.

Penetapan kewajiban CAR minimal 12% merupakan proksi awal yang belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan permodalan bank untuk mengantisipasi seluruh risiko

yang dihadapi, karena belum memperhatikan skala dan kompleksitas usaha bank serta posisi bank secara individual diantara bank pesaingnya.

CAR merupakan bagian penting untuk melihat kesehatan suatu bank. Selain itu CAR berfungsi untuk mengcover risiko yang terjadi. Industri perbankan dengan CAR yang tinggi akan relatif memiliki ketahanan yang tinggi dalam persaingan industri perbankan (Haryanto, 2015).

Bank Beberapa penelitian di berbagai negara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi modal bank sudah pernah dilakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa risiko, *Loans to deposits ratio* dan ukuran bank berpengaruh terhadap CAR (Haryanto (2015), El-Ansory dan Hafez (2015) dan Shingjergji dan Hyseni (2015)). Sedangkan hasil penelitian untuk profitabilitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Temuan penelitian Haryanto (2015) dan El-Ansory dan Hafez (2015) menunjukkan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap CAR, namun penelitian Shingjergji dan Hyseni (2015) CAR tidak berpengaruh terhadap CAR.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terungkap bahwa rasio-rasio keuangan yang paling banyak berpengaruh terhadap CAR antara lain ukuran (*size*), *loan to deposit ratio* (LDR), *cash ratio* (CR), *non performing loan* (NPL), *equity to total liabilities* (EQTL), *return on asset* (ROA), dan BOPO. Bank perlu mengetahui berbagai variabel yang mempengaruhi CAR termasuk rasio keuangan yang dominan membedakan tingkat kecukupan permodalan bank, serta menggunakan variabel-variabel tersebut untuk memprediksi tingkat CAR bank. Hasil prediksi akan bermanfaat bagi BPR untuk mengetahui posisi dan daya saing permodalan bank diantara industri perbankan.

Berdasarkan paparan pada latar belakang, pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ukuran (*size*), *loan to deposit ratio* (LDR), *cash ratio* (CR), *non performing loan* (NPL), *equity to total liabilities ratio*, *return on asset* (ROA), dan BOPO dapat membedakan

kualitas CAR. Selain itu rasio keuangan mana yang dominan membedakan kualitas CAR bank.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Size Bank

Size bank menunjukkan skala ekonomi bank yang dapat dilihat berdasarkan besarnya total aktiva yang dimiliki. Bank yang berukuran lebih besar akan mudah mendapatkan akses sumber dana baik dalam bentuk dana pihak ketiga maupun pinjaman dari pihak lain dengan biaya yang rendah, sehingga margin keuntungannya akan lebih tinggi. Semakin efisien suatu bank maka kemampuan menghasilkan laba juga akan semakin besar (Mohammad, 2015).

Perusahaan dengan *size* besar akan menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah (Pratama, 2013; Putri dan Rasdiana, 2015). Ketentuan dalam Surat Edaran OJK Nomor 8/SEOJK.03/2016 mengatur bahwa semakin besar ukuran aset maka semakin tinggi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang harus dibentuk. Semakin tinggi ATMR yang harus dibentuk maka akan berdampak pada penurunan CAR. Abusharba *et al.* (2013) dan Bateni *et al.* (2014) menyatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Penelitian tersebut didukung oleh Aktas *et al.* (2015), Romdhane (2012), Dreca (2013), Shaddady dan Moore (2015), Raharjo *et al.* (2014).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Shingjergji dan Hyseni (2015), Polat dan Al-Khalaf (2014), serta Mekonnen (2015) menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio adalah kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit atau sejenis kredit. Semakin tinggi LDR semakin tinggi risiko yang diambil oleh bank dan risiko aset

tertimbang (ATMR) juga akan semakin tinggi. Peningkatan risiko akan menyebabkan lebih banyak modal yang diperlukan sebagai kompensasi bagi simpanan deposan.

Penelitian Shingjergji dan Hyseni (2015) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan negatif antara variabel LDR dengan variabel CAR, sejalan juga penelitian yang dilakukan Yuanjuan dan Shishun (2012), Nuviyanto dan Anggono (2014).

Cash Ratio

Cash Ratio adalah kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas) yang dimiliki. Peningkatan likuiditas bank memiliki dampak positif pada rasio modal yaitu semakin meningkat proporsi investasi pada kas dan setara kas, maka risiko likuiditas perbankan akan menurun, sehingga permodalan bank akan meningkat. Penurunan risiko likuiditas akan berdampak pada penilaian kecukupan likuiditas yang harus disediakan bank serta pertimbangan untuk menambah atau mengurangi ketersediaan modal untuk menyerap risiko likuiditas (Aktas *et al.*, 2015). Pengaruh signifikan dan positif dari CR terhadap CAR bank juga diungkapkan oleh Shaddady dan Moore (2015).

Non Performance Loan

Non Performing Loan merupakan rasio yang dipergunakan mengukur kemampuan bank mengatasi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, dimana semakin kecil NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Semakin tinggi NPL menyebabkan penurunan penerimaan pendapatan bunga kredit dan peningkatan biaya karena bank harus membentuk cadangan pembentukan penyisihan aktiva produktif (PPAP).

Permasalahan tersebut akan berdampak pada penurunan laba dan akhirnya juga berdampak pada penurunan jumlah modal bank. Penelitian Shingjergji dan Hyseni (2015) mengungkapkan NPL berpengaruh signifikan

dan negatif terhadap CAR bank, yang didukung oleh Yuanjuan dan Shishun (2012), Abusharba *et al.* (2013), Satrigraha dan Purbawangsa (2014). Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan hal yang berlawanan dilakukan oleh Nuviyanto dan Anggono (2014), dan Raharjo *et al.* (2014).

Leverage

Leverage timbul karena bank dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang (Ritonga *et al.*, 2014). Semakin besar proporsi hutang, semakin besar pula beban tetap yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan risiko perusahaan menjadi tidak solvabel. Semakin tinggi risiko tidak solvabel akan berpotensi penurunan pada jumlah modal bank. Premi risiko bagi bank dengan leverage tinggi (EQTL rendah) lebih tinggi dibandingkan bank dengan leverage rendah (EQTL tinggi), sehingga akan berpotensi menyebabkan berkurangnya modal.

Penelitian Dreca (2013) di Bosnia menunjukkan bahwa rasio leverage memiliki efek positif dan signifikan terhadap CAR. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Raharjo *et al.* (2014), Polat dan Al-Khalaf (2014).

Return on Assets (ROA)

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki. Bank dengan ROA positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA negatif menunjukkan total aktiva yang digunakan tidak memberikan keuntungan. ROA positif akan berdampak positif juga terhadap CAR, karena laba merupakan salah satu komponen penambah modal inti bank.

Penelitian Aktas *et al.* (2015) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR, didu-

kung dengan penelitian yang dilakukan Meikonnen (2015), Nuviyanto dan Anggono (2014), Chatarine dan Lestari (2014), Abusharba *et al.* (2013), Al-Tamimi dan Obeidat (2013), Bateni *et al.* (2014), Polat dan Al-Khalaf (2014), Shaddady dan Moore (2015), dan Wondifraw (2015).

BOPO

BOPO merupakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional menunjukkan tingkat BOPO bank. Semakin kecil BOPO semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, sehingga laba yang diperoleh akan semakin besar. Semakin besar laba yang diperoleh, maka modal bank juga akan meningkat karena salah satu komponen penambah jumlah modal inti bank adalah laba. Hasil penelitian Nuviyanto dan Anggono (2014) menghasilkan temuan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR bank. Chatarine dan Lestari (2014) mengungkapkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan pemenuhan kebutuhan Rasio Modal Minimal Bank mengacu pada BIS (*Bank for International Settlement*) sebesar 8% yang diperoleh dengan rumus $(\text{Modal}/\text{ATMR}) \times 100\%$. Modal terdiri dari Modal Inti (*Tier 1*) dan Modal Pelengkap (*Tier 2*). Besarnya Modal Pelengkap yang diperhitungkan maksimal 100% dari besarnya Modal Inti.

Bank Indonesia menerapkan ketentuan ini melalui PBI menjadi KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum) sebesar 8%. Ketentuan tersebut disempurnakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Nomor 5/POJK.03/2015, yaitu meningkatkan kualitas permodalan dengan mewajibkan BPR memenuhi rasio CAR minimal 12%, serta pemenuhan rasio modal inti sebesar 8%.

Pengembangan Hipotesis

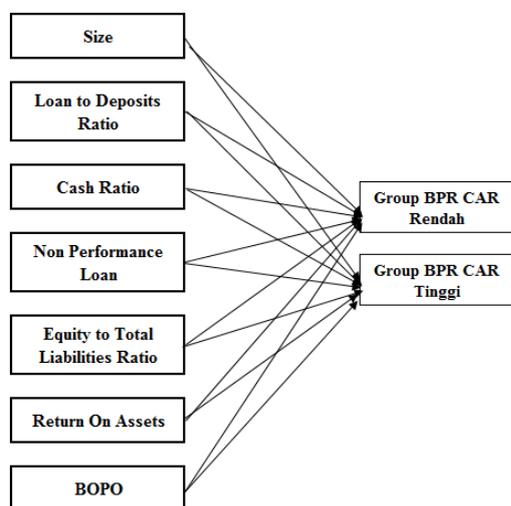
Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya diketahui terdapat rasio-

rasio keuangan yang perilakunya diprediksi dapat membedakan tingkat kecukupan modal bank. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Ukuran bank (*size*), *loan to deposit ratio* (LDR), *current ratio* (CR), *non performing loan ratio* (NPL), *equity to total liabilities ratio* (EQTL), *return on asset* (ROA) dan BOPO berpengaruh secara tidak berbeda terhadap CAR pada dua kelompok yaitu kelompok bank dengan CAR tinggi dan CAR rendah.

H₁: Ukuran bank (*size*), *loan to deposit ratio* (LDR), *current ratio* (CR), *non performing loan ratio* (NPL), *equity to total liabilities ratio* (EQTL), *return on asset* (ROA) dan BOPO berpengaruh secara berbeda terhadap CAR pada dua kelompok yaitu: kelompok bank dengan CAR tinggi dan CAR rendah.

Dari kajian teoritis dan empiris yang telah dilakukan, kerangka pikir penelitian disajikan pada Gambar 1. Bank dikelompokkan dalam dua katagori, yaitu BPR dengan CAR rendah dan BPR dengan CAR tinggi.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *explanatory research* yaitu bertujuan untuk menjelaskan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tingkat perbedaan kecukupan modal bank. Data penelitian ini menggunakan laporan

keuangan publikasi BPR di wilayah DIY periode 2013-2016 yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi tahunan BPR yang tercatat di *website* Bank Indonesia.

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk merepresentasikan dua kelompok bank berdasarkan tingkat kecukupan modalnya. Penentuan kelompok bank didasarkan pada besarnya rata-rata CAR dari 54 BPR di DIY selama 3 (tiga) tahun yaitu 2014-2016. Nilai rata-rata CAR BPR sebesar 19,10% digunakan sebagai nilai *cut-off* untuk menentukan pengelompokan BPR, dengan rincian sebagai berikut: 1) Angka 1 merepresentasikan bank yang memiliki CAR yang tergolong rendah yaitu memiliki rata-rata CAR selama tiga tahun (2014-2016) di bawah nilai *cut-off*, terdiri dari 110 BPR; 2) Angka 2 merepresentasikan bank yang memiliki CAR yang tergolong tinggi yaitu memiliki rata-rata CAR selama tiga tahun (2014-2016) di atas nilai *cut-off* terdiri dari 49 BPR.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 7 (tujuh) rasio keuangan yaitu: ukuran bank (*size*), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Cash Ratio* (CR), *Non Performing Loan* (NPL), *Equity to Total Liabilities ratio* (EQTL), *Return on Asset* (ROA), dan BOPO.

Definisi Operasional

Ukuran bank dalam penelitian ini dilihat dari besarnya natural logaritma dari total aktiva (*size*) yang dimiliki 54 BPR di Provinsi DIY periode tahun 2014-2016, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Size = Ln(\text{Total Aktiva})$$

LDR diperoleh dengan membandingkan antara kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang diterima oleh BPR di Provinsi DIY periode tahun 2014-2016 dan dinyatakan dalam satuan presentase. Jumlah dana yang diterima diperoleh dari penjumlahan simpanan pihak ketiga yang dihimpun dalam bentuk tabungan dan deposito, simpanan atau pinjaman dari bank lain lebih dari tiga bulan, pinjaman yang diterima dari

pihak ketiga bukan bank lebih dari tiga bulan, modal pinjaman serta modal inti. Satuan data adalah persentase dan LDR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

Cash ratio diperoleh dengan membandingkan antara jumlah alat likuid yang dimiliki bank (kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank) terhadap hutang lancar yang dimiliki (kewajiban segera, tabungan dan deposito) dari BPR di Provinsi DIY periode tahun 2014-2016. Menurut Wiyono (2017), satuan data yang digunakan adalah persentase dan CR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{CR} = \frac{\text{Kas \& Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

NPL dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dengan total jumlah kredit yang diberikan oleh BPR di Provinsi DIY periode tahun 2014-2016. NPL dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Leverage diperoleh dari hasil perhitungan jumlah ekuitas dari 54 BPR di Provinsi DIY periode tahun 2014-2016 dibagi dengan jumlah kewajiban (dana pihak ketiga yang jangka waktunya selalu diperpanjang (*roll over*), simpanan dari bank lain dan pinjaman dari bank lain). Formula perhitungan *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{EQTL} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

ROA dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir dengan rata-rata volume usaha dalam 12 bulan terakhir dari 54 BPR di Pro-

vinsi DIY periode tahun 2014-2016. Menurut Hanafi (2014), satuan data yang digunakan adalah persentase dan ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dari 54 BPR di Provinsi DIY periode tahun 2014-2016. Satuan data dinyatakan dalam persentase dan BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Modal merupakan faktor utama bagi suatu bank untuk dapat mengembangkan pertumbuhan usahanya. Pemenuhan kebutuhan rasio Modal Minimal Bank atau dikenal dengan CAR ditentukan oleh BIS (*Bank For International Settlement*) sebesar 8%. Adapun rasio CAR diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari Modal Inti (Tier 1) dan Modal Pelengkap (Tier 2), dimana besarnya Modal Pelengkap yang diperhitungkan maksimal 100% dari besarnya modal inti. Jika dimasukkan risiko pasar dan risiko operasional, maka kedua risiko ini akan menambah ATMR.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata total aset (*size*) bank untuk kelompok BPR dengan CAR rendah memiliki *size* lebih tinggi (17,50) dibandingkan *size* kelompok BPR dengan CAR tinggi (17,40), menunjukkan bahwa bank yang berukuran besar

memiliki rasio kecukupan modal di bawah rata-rata CAR industri BPR. Fungsi intermediasi BPR yang direpresentasikan *Loan to Deposit Ratio* kelompok BPR dengan CAR rendah lebih baik dibandingkan BPR yang tergolong kelompok BPR dengan CAR tinggi. Kelompok BPR dengan CAR tinggi memiliki kemampuan lebih rendah untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*cash ratio*) dibandingkan dengan kelompok BPR dengan CAR rendah. Bank yang memiliki rasio kecukupan modal dibawah rata-rata CAR industri, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memantau dan menjaga kualitas penyaluran kreditnya. BPR yang termasuk kelompok dengan CAR rendah memiliki rata-rata *total equity to total liabilities ratio* (EQTL) lebih tinggi dibandingkan kelompok BPR dengan CAR tinggi, karena bank yang termasuk kelompok bank dengan CAR tinggi memiliki jumlah modal yang lebih tinggi dari bank yang memiliki rata-rata CAR di bawah industri.

Tabel 1: Deskriptif Statistik

Variabel Independen	CAR Tinggi Average	CAR Rendah Average
Size	17,40	17,50
Loan to Deposit Ratio	79,17	77,06
Cash Ratio	20,27	22,69
Non Performance Loan	5,81	5,78
Equity to Total Liabiloties	0,12	0,29
Return On Assets	1,25	3,76
Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi	92,99	81,67

Sumber : Data Olahan, 2018.

Kemampuan bank yang memiliki CAR dibawah rata-rata industri dapat menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki lebih baik dibandingkan BPR yang memiliki CAR di atas rata-rata industri. Bank yang memiliki rasio kecukupan modal diatas rata-rata industri cenderung menggunakan biaya lebih besar dibandingkan dengan kelompok BPR dengan CAR rendah,

atau dengan kata lain kelompok BPR dengan CAR rendah lebih efisien mengelola operasionalnya dibandingkan dengan BPR yang termasuk kelompok BPR dengan CAR tinggi.

Uji asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Heterokedastisitas, dan Uji Multikolinearitas disajikan pada Tabel 2. Nilai *Asymp Sig (2-tailed)* 0,132>005. sehingga dapat disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal

Tabel 2. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000
	Std. Deviation	,33207
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		1,166
Asymp. Sig. (2-tailed)		,132

Sumber: Data Olahan, 2018.

Uji Heterokedastisitas, menggunakan uji Box' M dengan hasil disajikan pada Tabel 3. Nilai statistik uji Box'M diketahui $P_{value} 0,232 > \alpha (0,05)$, sehingga dengan demikian varians data adalah homogen atau tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Box's M		1,438
F	Approx.	1,082
	df 1	1
	df2	61382,447
	Sig	0,232

Sumber : Data Olahan, 2018.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa korelasi semua variabel dengan *residualnya* bernilai $P_{value} > \alpha (0,05)$, sehingga dengan demikian maka data dinyatakan bahwa pada setiap pengamatan variabel independen tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4: Uji Multikolinearitas

		Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Correlation Coefficient	-,082	
	Sig. (2-tailed)	,302	
	Correlation Coefficient	-,037	
	Sig. (2-tailed)	,642	
	Correlation Coefficient	,031	
	Sig. (2-tailed)	,699	
	Correlation Coefficient	-,010	
	Sig. (2-tailed)	,898	
	Correlation Coefficient	,085	
	Sig. (2-tailed)	,284	
	Correlation Coefficient	-,014	
	Sig. (2-tailed)	,856	
			,053
		Correlation Coefficient	
	Sig. (2-tailed)	,511	

Sumber: Data Olahan, 2018

Pengujian adanya perbedaan dua kelompok CAR.

Pengujian dilakukan menggunakan *Wilks' Lambda*, hasil yang diperoleh seperti pada Tabel 5. Angka *chi-square* sebesar 114,949 dan nilai sig. 0,000 $< \alpha = 0,05$ mencerminkan adanya perbedaan yang jelas antara kelompok bank yang memiliki CAR tinggi dan CAR rendah.

Tabel 5. Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	Df	Sig.
1	,480	114.949	1	.000

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pengaruh Simultan

Pengaruh simultan dari variabel independen dapat dilihat dari hasil *Canonical Correlation*. Hasil *canonical correlation* ditunjukkan pada tabel 6 *eigenvalues*. Nilai *canonical correlation* sebesar 0,721 menunjukkan bahwa ketujuh variabel independen secara simultan mempengaruhi CAR BPR sebesar 72,10%, selisihnya 27,90% dipengaruhi faktor lain diluar model misalnya faktor manajemen atau

rasio keuangan lainnya yang tidak menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 6. *Eigenvalues*

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	1,084 ^a	100,0	100,0	0,721

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada output perhitungan statistik seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Wilks' Lambda

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
SIze	1,000	0,006	1	157	0,940
LDR	1,000	0,047	1	157	0,829
CR	0,999	0,145	1	157	0,704
NPL	0,996	0,611	1	157	0,436
EQTL	0,480	170,256	1	157	0,000
ROA	0,988	1,858	1	157	0,175
BOPO	0,922	13,272	1	157	0,000

Sumber: Data Olahan, 2018.

Berdasarkan Tabel 7 hasil pengujian hipotesis menggunakan *Wilk's Lambda* dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian *size*, diperoleh nilai *Wilk's Lambda* 1,000 dan angka Sig. 0,940 > 0,05, menunjukkan *size* BPR tidak dapat membedakan secara signifikan tingkat rasio kecukupan modal BPR. *Size* atau total aset BPR di DIY tidak dapat membedakan secara signifikan rasio kecukupan modal pada kelompok BPR dengan CAR tinggi dan CAR rendah.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Shingjergji dan Hyseni (2015), Polat dan Al-Khalaf (2014), Mekonnen (2015), Bateni *et al.* (2014), Aktas *et al.* (2015), Romdhane (2012), Dreca (2013), Shaddady dan Moore (2015), serta Raharjo *et al.* (2014), yang mengungkapkan bahwa *size* berpengaruh signifikan terhadap CAR bank.

Semakin besar *size* bank menurut peneliti sebelumnya menyebabkan CAR bank menurun, karena bank dengan jumlah aset yang tinggi harus membentuk aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang lebih tinggi, apalagi jika komposisi kredit bank lebih didominasi oleh pemberian kredit kepada UMKM dan perorangan yang memiliki bobot risiko yang cukup tinggi dalam pembentukan ATMR. Peningkatan jumlah ATMR yang lebih tinggi dari peningkatan jumlah modal akan berdampak pada rendahnya CAR bank.

Hasil pengujian LDR, diperoleh nilai *Wilk's Lambda* 1,000 dan angka Sig. 0,829 > 0,05 yang menunjukkan LDR tidak dapat membedakan secara signifikan tingkat rasio kecukupan modal BPR. LDR dari hasil penelitian ini diketahui tidak dapat membedakan secara signifikan CAR pada kelompok BPR dengan CAR tinggi dan CAR rendah. Walaupun seharusnya semakin tinggi LDR semakin tinggi risiko yang diambil oleh bank dan risiko aset tertimbang (ATMR) juga akan semakin tinggi. Penelitian Shingjergji dan Hyseni (2015) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan negatif antara variabel LDR dengan variabel CAR, sejalan juga penelitian

yang dilakukan Yuanjuan dan Shishun (2012), Nuviyanto dan Anggono (2014).

Bank dengan CAR tinggi memiliki LDR yang lebih rendah dari bank dengan CAR rendah mencerminkan belum optimalnya kemampuan BPR dengan CAR tinggi dalam memperoleh sumber dana. Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit jika tidak diimbangi dengan kemampuan bank dalam mencari sumber pendanaan akan berdampak pada peningkatan risiko likuiditas BPR di masa mendatang.

Hasil pengujian *Cash Ratio*, diperoleh nilai *Wilk's Lambda* 0,999 dan angka Sig. 0,704 > 0,05 menunjukkan *Cash Ratio* tidak dapat membedakan secara signifikan tingkat rasio kecukupan modal BPR. *Cash Ratio* (CR) tidak dapat membedakan secara signifikan CAR pada kelompok BPR dengan CAR tinggi dan CAR rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Aktas *et al.* (2015), Shaddady dan Moore (2015). Peningkatan likuiditas bank dinilai memiliki dampak pada rasio modal melalui efeknya pada penilaian profil risiko bank secara keseluruhan. Semakin meningkat proporsi dana yang diinvestasikan dalam kas dan setara kas, maka risiko likuiditas bank akan menurun. Penurunan risiko likuiditas akan berdampak pada penilaian kecukupan likuiditas yang harus disediakan bank serta pertimbangan untuk menambah atau mengurangi ketersediaan modal untuk menyerap risiko likuiditas Shaddady dan Moore (2015). Bank-bank dengan CAR tinggi lebih mudah untuk mengakses sumber dana baik yang berasal dari dana pihak ketiga, simpanan dari bank lain maupun pinjaman dari bank lain atau pihak lain, mengingat bank dengan CAR tinggi umumnya dinilai memiliki ketahanan permodalan yang lebih baik. Kemudahan memperoleh sumber dana tersebut, cenderung menyebabkan bank-bank dengan CAR tinggi menjadi kelebihan likuiditas.

Hasil pengujian rasio NPL, diperoleh nilai *Wilk's Lambda* 0,996 dan angka Sig. 0,436 > 0,05 yang menunjukkan *Non Performing Loan* tidak dapat membedakan secara signifikan

tingkat kecukupan modal BPR. NPL dapat membedakan secara signifikan rasio kecukupan modal pada kelompok BPR dengan CAR tinggi dan CAR rendah. Peningkatan rasio NPL harus dimitigasi dengan baik oleh BPR agar tidak berdampak pada penurunan CAR bank. Penelitian Shingjergji dan Hyseni (2015) mengungkapkan NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap CAR bank, yang didukung oleh Yuanjuan dan Shishun (2012), Satrighraha dan Purbawangsa (2014), Abusharba *et al.* (2013).

Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan hal yang berlawanan dilakukan oleh Nuviyanto dan Anggono (2014), dan Raharjo *et al.* (2014). Peningkatan rasio NPL yang diiringi dengan pembentukan cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang memadai tidak akan berdampak pada penurunan CAR bank. Pengawasan preventif yang diterapkan Otoritas Jasa Keuangan jika terjadi peningkatan NPL bank adalah meminta bank untuk memastikan pengikatan agunan telah dilakukan sesuai ketentuan, sehingga bank tidak harus membentuk cadangan PPAP yang besar.

Otoritas juga bisa meminta pemegang saham bank untuk melakukan tambahan setoran modal jika peningkatan rasio NPL terjadi karena adanya pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Tambahan setoran modal oleh pemegang saham akan berdampak pada peningkatan CAR bank. Peningkatan NPL yang tidak diikuti dengan mitigasi yang cukup, baik pengikatan agunan yang sesuai ketentuan maupun tambahan setoran modal akan berdampak negatif terhadap CAR bank. Rata-rata NPL pada kelompok BPR yang memiliki CAR tinggi adalah lebih tinggi dari kelompok BPR yang memiliki CAR rendah, karena BPR dengan jumlah NPL tinggi harus menyediakan jumlah modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian dari kredit bermasalah.

Kelompok BPR dengan CAR tinggi meskipun memiliki rata-rata NPL yang lebih tinggi terlihat masih mampu menjaga tingkat kecukupan modalnya tetap sehat karena

bank-bank tersebut melakukan pemantauan yang baik terhadap proses pengikatan agunan kredit yang bermasalah. Pemantauan yang baik terhadap proses pengikatan agunan mencerminkan bank telah melakukan upaya-upaya mitigasi risiko untuk memastikan bahwa agunan kredit bermasalah dapat dieksekusi sehingga meminimalisir kerugian dan dampak negatif terhadap modal bank.

Hasil pengujian EQTL, diperoleh nilai *Wilk's Lambda* 0,480 dan angka Sig. $0,000 < 0,05$ menunjukkan *Equity to Total Liabilities Ratio* dapat membedakan secara signifikan tingkat rasio kecukupan modal BPR. Bank-bank yang termasuk kelompok bank dengan CAR tinggi memiliki komposisi pendanaan dari modal yang lebih tinggi dari BPR yang termasuk kelompok bank dengan CAR rendah.

Setiap peningkatan rasio EQTL akan berdampak pada peningkatan rasio CAR bank. Semakin tinggi EQTL maka makin besar porsi pendanaan bank yang bersumber dari modal dibandingkan dari pinjaman atau hutang, sehingga makin tinggi juga rasio kecukupan modal bank. Penelitian Dreca (2013) di Bosnia menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki efek positif dan signifikan terhadap CAR. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Raharjo *et al.* (2014), Polat dan Al-Khalaf (2014).

Hasil pengujian ROA, diperoleh nilai *Wilk's Lambda* 0,988 dan angka Sig. $0,175 > 0,05$ menunjukkan *Return on Asset* tidak dapat membedakan secara signifikan tingkat rasio kecukupan modal BPR. ROA tidak secara signifikan dapat membedakan tingkat rasio kecukupan modal bank karena komposisi modal BPR di lebih didominasi oleh komponen modal disetor dibandingkan laba tahun berjalan. Sesuai dengan ketentuan POJK Nomor 5/POJK.03/2015 komponen laba tahun berjalan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal sebesar maksimal 50% setelah dikurangi taksiran hutang pajak penghasilan. Penetapan komposisi modal dari laba tahun berjalan yang tidak signifikan menyebabkan perubahan pada laba tahun

berjalan bank tidak akan berdampak signifikan terhadap perubahan jumlah modal bank sehingga tidak dapat berkontribusi secara signifikan pada perubahan CAR bank.

Hasil uji statistik yang menyatakan ROA tidak secara signifikan dapat membedakan kecukupan modal bank, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shingjergji dan Hyseni (2015). Kemampuan BPR dengan CAR rendah dan CAR tinggi dalam menghasilkan laba tidak berbeda secara signifikan, yang salah satu penyebabnya adalah karakteristik BPR yang kurang efisien. Rata-rata *cost of fund* dan biaya *overhead* BPR cenderung tinggi sehingga berdampak pada tidak optimalnya CAR bank. Semakin meningkat ROA bank akan berdampak pada peningkatan CAR karena total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan menambah jumlah modal bank.

Hasil pengujian BOPO, diperoleh nilai *Wilk's Lambda* 0,922 dan angka Sig. 0,000 < 0,05 yang menunjukkan BOPO dapat membedakan secara signifikan tingkat rasio kecukupan modal BPR. Uji statistik diskriminan yang menyatakan bahwa BOPO tidak secara signifikan membedakan tingkat kecukupan modal bank sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abusharba *et.al* (2013). BPR yang memiliki CAR di atas rata-rata CAR industri belum sepenuhnya mampu meningkatkan efisiensi dalam operasionalnya. Efisiensi yang belum optimal terjadi karena BPR yang memiliki CAR di atas rata-rata industri maupun BPR yang memiliki CAR di bawah rata-rata industri memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dalam penetapan suku bunga.

Tingkat suku bunga simpanan pada umumnya tergolong tinggi sehingga *cost of fund* juga tinggi. Suku bunga kredit di sisi lain terus menurun seiring dengan persaingan yang semakin ketat dengan suku bunga kredit bank umum yang *trend*-nya terus menurun. Karakteristik lain dari BPR yang tidak jauh berbeda adalah masih tingginya biaya *over head* terutama biaya tenaga kerja baik untuk

BPR yang memiliki CAR tinggi maupun CAR rendah.

Biaya tenaga kerja yang tinggi karena BPR melayani segmen UMKM sehingga memerlukan banyak SDM sebagai marketing kredit dan dana. Kontribusi negatif BOPO terhadap CAR bank berarti semakin tinggi BOPO akan menyebabkan CAR bank menjadi rendah. Semakin tinggi BOPO mencerminkan bank kurang efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga laba yang diperoleh akan semakin kecil. Kontribusi laba dalam meningkatkan jumlah modal inti bank menjadi tidak optimal jika laba yang diperoleh bank semakin kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan CAR antara kelompok bank yang memiliki CAR tinggi dan CAR rendah. Secara Ukuran bank (*size*), *loan to deposit ratio* (LDR), *current ratio* (CR), *non performing loan ratio* (NPL), *equity to total liabilities ratio* (EQTL), *return on asset* (ROA) dan BOPO berpengaruh terhadap CAR. Adapun secara parsial hanya EQTL dan BOPO secara signifikan dapat membedakan tingkat rasio kecukupan modal BPR. dengan CAR tinggi dan CAR rendah.

Saran

Saran yang dapat diberikan, pertama, pengurus BPR dan *stakeholder* dapat menggunakan tujuh rasio keuangan bank secara bersama-sama untuk memprediksi pengelompokan bank berdasarkan tingkat kecukupan permodalannya. Kedua, rasio keuangan yang paling dominan dapat membedakan tingkat rasio kecukupan modal bank adalah rasio *Equity Total Liabilities Ratio* (EQTL), sehingga senantiasa memantau dan menganalisa rasio EQTL secara periodik. Peningkatan EQTL harus diimbangi dengan upaya penilaian terhadap kecukupan permodalan bank dalam menyerap kerugian yang mungkin timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharba, M. T., Triyuwono, I., Ismail, M., dan Rahman, A. F. (2013). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks. *Global Review of Accounting and Finance*, Vol. 4(1).
- Aktas, R., Acikalin, S., Bakin, B., dan Celik, G. (2015). The Determinants of Banks' Capital Adequacy Ratio: Some Evidence from South Eastern European Countries. *Journal Economics and Behavioral Studies*, Vol. 7(1).
- Al - Tamimi, Klaled, A. M., dan Obeidat, S. F. (2013). Determinants of Capital Adequacy in Commercial Banks of Jordan an Empirical Study. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, Vol. 2(4).
- Batani, L., Vakilifard, H., dan Asghari, F. (2014). The Influential Factors on Capital Adequacy Ratio in Iranian Banks. *Internatioal Journal of Economics and Finance*, Vol. 6(11).
- Chatarine, A., dan Lestari, P.V. (2014). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO Terhadap ROA dan CAR Pada BPR Kabupaten Badung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, Vol. 3(3).
- El-Ansary, A. Osama dan Hafez, M. Hassan. (2015). Determinants of Capital Adequacy Ratio: An Empirical Study on Egyptian Banks. *Corporate Ownership & Control*. Vol. 13 (1)
- Hanafi, M. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta
- Haryanto, S. (2015). Determinan Capital Buffer: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional. *Jurnal Modernisasi*. Vol. 11(2).
- Mekonnen, Y. (2015). Determinants of Capital Adequacy of Ethiopia Commercial Banks. *European Scientific Journal*, Vol. 11(25).
- Mohammad, S. A. (2015). The Impact of Bank Size On Profitability An Empirical Study On Listed Commercial Banks. *European Scientific Journal*, Vol. 11(34).
- Nuviyanto, A., dan Herlanto, A. (2014). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in 19 Commercial Banks (Case Study : Period 2008-2013). *Journal of Business And Management*, Vol. 3(7).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat.
- Polat, A., dan Al-khalaf, H. (2014). What Determines Capital Adequacy in the Banking System of Kingdom of Saudi Arabia? A Panel Data Analysis on Tadawul Banks. *Journal of Applied Finance & Banking*, Vol. 4(5).
- Purbawangsa, I. B. A., Satrigraha, dan Andriani, N. P. T. (2014). Pengaruh Profitabilitas dan Risiko Kredit Terhadap Capital Adequacy Ratio dan Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, Vol. 3(3).
- Raharjo, P. G., Hakim, D. B., Manurung, A. H., dan Maulana, T. N. A. (2014). Determinant of Capital Ratio : A Panel Data Analysis on State-Owned Banks in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 16(4).
- Ritonga, M., Kertahadi, Rahayu, S. M. (2014). Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 8(2).
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., dan Veithzal, A. P. (2013). *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Romdhane, M. (2012). The Determinants of Banks' Capital Ratio in Developing Countries: Empirical Evidence from Tunisia. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 3(1).

- Shaddady, A., dan Moore, T. (2015). Determinants of Capital Adequacy Ratio in Oil Exporting Countries: Evidence from GCC Commercial Banks. *Second Middle East Conference on Global Business, Economics, Finance and Banking (ME15Dubai Conference)*, 22-24 May.
- Shingjergji, A., dan Hyseni, M. (2015). The Determinants of The Capital Adequacy Ratio in The Albanian Banking System During 2007-2014. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. 3(1).
- Susilowati, N. M. N., Purbawangsa, I. B. A., dan Artini, L. G. S. (2017). Variabel-Variabel Pembeda Rasio Kecukupan Modal Ban Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas ISSN : 2337-3067*
- Wiyono, G. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wondifraw, D. (2015). Determinants of Capital Adequacy Ratio: An Empirical Study on Commercial Banks of Ethiopia, *Thesis Unpublished*. Addis Ababa University.
- Yuanjuan, L., dan Shishun, X. (2012). Effectiveness of China's Commercial Banks' Capital Adequacy Ratio Regulation A Case Study of The Listed Banks. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4(1).
- Bank Indonesia. (2006). *Peraturan Bank Indonesia No.8/18/PBI/2006*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat Dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat*.